

RIWAYAT DAN DAMPAK PENGGUNAAN NAPZA SERTA STRATEGI KOPING PADA NARAPIDANA DAN TAHANAN

History and Impact of Drug Use and Coping Strategies on Prisoners and Detainees

Nailah Hafizhah^{1*}, Sudirman Nasir², Muhammad Arsyad³

¹Departemen Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku, FKM Universitas Hasanuddin, hafizhahn19k@student.unhas.ac.id

²Departemen Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku, FKM Universitas Hasanuddin, sudirmannasir@gmail.com

³Departemen Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku, FKM Universitas Hasanuddin, muh.arsyad.rahman@unhas.ac.id

*Alamat Korespondensi: Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Hasanuddin, Jl. Perintis Kemerdekaan KM. 10, Tamalanrea Kota, Makassar, Sulawesi Selatan

Kata Kunci:

NAPZA;
narapidana;
tahanan;
rutan;
koping;

Keywords:

NAPZA;
prisoners;
detainees;
detention centers;
coping;

ABSTRAK

Latar Belakang: Tahun 2022, Sulawesi memiliki tingkat penyalahgunaan NAPZA tinggi, sehingga membuat lonjakan jumlah narapidana dan tahanan di Rutan. Rutan Kelas IIB Majene merangkap tugas sebagai tempat pembinaan narapidana dan penahanan tahanan, ketika melakukan skrining kesehatan mental pada desember 2022 menunjukkan sebanyak 18 orang mengalami stres dan gangguan kecemasan, 10 diantaranya adalah pengguna NAPZA. **Tujuan:** mengetahui riwayat tingkat penggunaan NAPZA, dampak dan strategi koping yang digunakan oleh narapidana dan tahanan di Rutan Kelas IIB Majene. **Metode:** Penelitian ini menggunakan *mixed methods* dengan desain penelitian *sequential explanatory*. Besar sampel sebanyak 30 orang diantaranya terdapat 12 informan ditentukan dengan *purposive sampling*. Lokasi penelitian di Rutan Kelas IIB Majene pada Agustus-September 2023, menggunakan teknik analisis data univariat dan analisis data interaktif. **Hasil:** Hasil penelitian menunjukkan responden pernah mengonsumsi stimulan jenis sabu (100%) dan halusinogen jenis *Trihexyphenidyl* (6,6%). Hasil wawancara menunjukkan dampak penggunaan NAPZA yang dirasakan sebelum masuk di Rutan adalah penurunan ekonomi, gangguan psikologis, dan gangguan kesehatan. Kemudian, dampak selanjutnya muncul di Rutan seperti kehilangan pekerjaan, stigma dan diskriminasi, adapun jenis layanan sosial mudah diakses dan terdapat pula layanan kesehatan di Rutan Kelas IIB Majene. Pemilihan strategi *problem focused-coping* lebih banyak dilakukan sebelum masuk di Rutan, saat masuk di Rutan strategi yang digunakan adalah strategi *problem focused-coping* dan *emotional focused-coping*. **Kesimpulan:** Narapidana dan tahanan merasa terbantu dalam mengurangi dampak negatif penggunaan NAPZA selama berada di Rutan Kelas IIB Majene. Rutan Kelas IIB Majene diharapkan untuk dapat membuka layanan konsultasi khusus bagi narapidana dan tahanan yang pernah menggunakan NAPZA.

	ABSTRACT Background: In 2022, Sulawesi will have a high level of drug abuse, resulting in a spike in the number of prisoners and detainees in detention centers. Rutan Kelas IIB Majene also serves as a place for training prisoners and detaining prisoners. When conducting a mental health screening in December 2022, it showed that 18 people were experiencing stress and anxiety disorders, 10 of whom were drug users. Purpose: To find out the history of drug use levels, impacts and coping strategies used by prisoners and detainees at Rutan Kelas IIB Majene. Methods: This research uses mixed methods with a sequential explanatory research design. The sample size was 30 people, including 12 informants, determined by purposive sampling. The research location is Rutan Kelas IIB Majene in August-September 2023, using univariate data analysis techniques and interactive data analysis. Results: The results showed that respondents had consumed methamphetamine stimulants (100%) and Trihexyphenidyl hallucinogens (6.6%). The results of the interviews showed that the impact of drug use felt before entering the detention center was economic decline, psychological disorders and health problems. Then, further impacts appear in the detention center, such as job loss, stigma and discrimination, while the types of social services are easily accessible and there are also health services in Rutan Kelas IIB Majene. The selection of problem focused-coping strategies is mostly done before entering the detention center, when entering the detention center the strategies used are problem focused-coping and emotional focused-coping strategies. Conclusion: Prisoners and detainees feel helped in reducing the negative impacts of drug use while in Rutan Kelas IIB Majene. Rutan Kelas IIB Majene is expected to be able to open special consultation services for prisoners and detainees who have used drugs. ©2024 by author. Published by Faculty of Public Health, Hasanuddin University. This is an open access article under CC-BY-SA license (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)
--	---

PENDAHULUAN

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 tahun 2009 tentang Narkotika menyebutkan bahwa narkotika adalah zat atau obat yang berasal dari tanaman atau bukan tanaman, baik sintesis maupun semisintesis, yang dapat menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran, hilangnya rasa, mengurangi sampai menghilangkan rasa nyeri, dan dapat menimbulkan ketergantungan.

Penggunaan NAPZA diseluruh dunia diperkirakan mencapai 35,6 juta orang, dari Persatuan Bangsa-Bangsa (PBB) menyebutkan bahwa pada tahun 2019, prevalensi penyalahgunaan NAPZA di Asia mencapai 2,01% (ganja), 0,070% (opioid), 0,07% (kokain), 0,42% (amfetamin dan stimulan), dan 0,32% (ekstasi).¹ NAPZA sudah banyak merambah diseluruh tempat dan menyasar sampai ke berbagai lapisan masyarakat, alasan dibalik penggunaan NAPZA tersebut disebabkan oleh banyak faktor seperti kepribadian, kondisi kecemasan, keluarga, teman sebaya, dan adanya ketersediaan NAPZA dilingkungannya.² Selain itu penelitian Afianti, et al (2018) menunjukkan bahwa terdapat faktor

pendorong berbeda pada tiap orang yang menggunakan NAPZA seperti gambaran pengetahuan mengenai NAPZA, penentuan sikap dan tindakannya.³

Berdasarkan data Badan Narkotika Nasional (BNN) tahun 2022, prevalensi Prevalensi penggunaan NAPZA di Indonesia juga turut menjadi sorotan, alasannya karena konsumsi NAPZA tertinggi adalah ganja (41,4%), sabu dan golongan yang sama (25,7%), dan pil koplo dan sejenisnya (11,8%). Dari ke-34 provinsi di Indonesia, Sulawesi Barat menempati urutan ke-26 sebagai daerah dengan tingkat penyalahgunaan dan pengedaran NAPZA tertinggi yakni sekitar 761 narapidana dan tahanan, hal tersebut membuat jumlah narapidana hingga tahanan melonjak di Lapas/Rutan.⁴

Penelitian Saucier et al. (2010) menunjukkan Rumah tahanan (Rutan) yang menampung pengguna NAPZA terkadang juga akan menjadi tempat perawatan wajib, pusat rehabilitasi, atau tempat pembinaan yang bekerja sama dengan dinas terkait⁵. Seorang individu yang diberi keputusan oleh pengadilan karena melakukan tindakan kriminal kemudian akan menjalani kehidupannya di Lembaga Pemasyarakatan sesuai dengan masa tahanannya masing-masing disebut sebagai Narapidana⁶. Sedangkan menurut Undang-undang Nomor 22 Tahun 2022 menyatakan bahwa tahanan merupakan tersangka atau terdakwa yang sedang menjalani proses peradilan dan ditahan pada Rumah Tahanan Negara (Rutan).

Salah satu Rutan yang menampung narapidana dan tahanan di Sulawesi Barat adalah Rutan Kelas IIB Majene dengan jumlah narapidana dan tahanan berdasarkan klasifikasi jenis tindak kejahatan kasus narkoba adalah bandar (6 narapidana), pengedar/kurir (13 narapidana dan 18 tahanan) serta pemakai/pengguna (15 narapidana dan 15 tahanan). Total dari narapidana dan tahanan tersebut adalah sebanyak 67 orang yang dengan jumlah pemakai/pengguna yakni sebanyak 30 orang (per tanggal 28 agustus 2023).

Skrining kesehatan mental yang dilakukan oleh petugas di Rutan Kelas IIB Majene pada bulan Desember 2022, ditemukan sebanyak 18 narapidana dan tahanan yang mengalami stres hingga gangguan kecemasan, diantaranya terdapat 10 orang dengan kasus penggunaan NAPZA. Menurut hasil penelitian Sitorus tahun 2016, narapidana dan tahanan yang memiliki riwayat penggunaan NAPZA akan lebih mudah mengalami gangguan kecemasan, depresi, kualitas hidup yang cenderung rendah, kurang interaksi, penurunan kepuasan dan terganggunya kesehatan sosial dan mental.⁷

Menurut Florence, et al (2016) bahwa dampak yang terjadi tidak hanya pada kesehatan, psikologis, hukum dan sosial, tetapi ekonomi juga termasuk karena masalah yang dihasilkan dari penggunaan NAPZA seperti beban ekonomi yang merugikan⁸ Kondisi tersebut tentunya sulit untuk dihindari, untuk itu dilakukan penanganan seperti mengurangi emosi negatif dan upaya dalam memahami dampaknya dapat dilihat dari strategi koping yang digunakan.⁹ Strategi koping merupakan upaya yang digunakan individu dalam melakukan penyesuaian antara sumber-sumber yang dimilikinya dengan beban dari lingkungan.¹⁰

Narapidana dan tahanan dengan riwayat kasus penggunaan NAPZA, harus memiliki strategi koping agar dapat menekan kondisi negatif yang sedang mereka alami. Untuk itu, perlu menganalisis

mengenai riwayat tingkat penggunaan NAPZA, dampak yang mereka rasakan dan strategi koping yang digunakan oleh narapidana dan tahanan di Rutan Kelas IIB Majene.

METODE

Jenis penelitian dalam penelitian ini menggunakan *mixed methods*, dengan desain penelitian strategi *sequential explanatory*. Penelitian dilakukan di Rutan Kelas IIB Majene pada 22 Agustus-7 September 2023. Populasi dalam penelitian kuantitatif sebesar 30 orang dengan besaran sampel sebanyak 30 orang ditentukan dengan *sampling* jenuh. Data riwayat penggunaan NAPZA diambil dengan menggunakan kuesioner *WHO-ASSIST V.03* kemudian dianalisis dengan data univariat dan disajikan dalam bentuk tabel dan narasi. Adapun penelitian kualitatif, jumlah informan sebanyak 12 orang ditentukan dengan *purposive sampling*. Pengambilan data terdiri dari data riwayat penggunaan, dampak dan strategi koping dilakukan dengan wawancara menggunakan panduan wawancara dan alat perekam suara di *handphone* kemudian dianalisis menggunakan analisis data interaktif.

HASIL

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan responden memiliki karakteristik umur paling banyak pada kisaran 31-40 tahun sebanyak 13 orang (43%). Kemudian, berdasarkan alamat asal paling banyak berasal dari Majene sebanyak 14 orang (46,7%), jika dilihat dari masa tahanan, mayoritas responden memiliki masa tahanan 4 tahun sebanyak 7 narapidana (23,3). Karakteristik lainnya berdasarkan pekerjaan maka mayoritas narapidana adalah pekerja sebanyak 28 orang (93,3%). Jika ditinjau dari status pernikahan paling banyak berstatus sudah menikah yakni 17 orang (56,7%), responden pertama kali menggunakan NAPZA kisaran umur 25-49 tahun sebanyak 17 orang (56,7%), lokasi penggunaannya berada dikos atau rumah teman sebanyak 16 orang (53,3%). Adapun orang yang pertama kali menawari NAPZA adalah teman sebanyak 21 orang (70%).

Tabel 1a
Distribusi Frekuensi Berdasarkan Karakteristik Responden

Variabel	(n)	(%)
Umur (tahun)		
20-30	12	40
31-40	13	43,3
41-50	5	16,7
Alamat asal		
Majene	14	46,7
Polewali Mandar	11	36,7
Mamuju Tengah	2	6,7
Pinrang	3	10
Masa tahanan (tahun)		
1	2	6,7
4	7	23,3
5	4	13,3
9	1	3,3
10	1	3,3

Tabel 1b
Distribusi Frekuensi Berdasarkan Karakteristik Responden

Variabel	(n)	(%)
Pekerjaan		
Tidak bekerja	2	6,7
Bekerja	28	93,3
Status pernikahan		
Belum menikah	7	23,3
Menikah	17	56,7
Duda/janda	6	20
Umur pertama kali menggunakan NAPZA (tahun)		
15-24	13	43,3
25-49	17	56,7
Lokasi penggunaan		
Rumah	12	40
Tempat kerja	2	6,6
Lainnya	16	53,3
Siapa yang menawari NAPZA		
Kemauan sendiri	7	23,3
Keluarga	2	6,7
Teman	21	70
Total	30	100

Sumber: Data Primer, 2023

Berdasarkan tabel 2 berikut, maka diperoleh informasi penggunaan kategori NAPZA yang pernah digunakan sebelumnya paling tertinggi adalah jenis stimulan sebanyak 30 orang (100%), menyusul kanabis sebanyak 5 orang (16,6%), kategori halusinogen sebanyak 2 orang (6,6%), kategori inhalansia sebanyak 1 orang (3,3%) dan sedativa sebanyak 1 orang (3,3%). Namun, seluruh responden yang menggunakan kanabis mengungkapkan bahwa mereka sudah tidak pernah mengonsumsi kanabis sejak lama, alasannya karena jenis itu sulit untuk ditemukan dan mahal. Sehingga penggunaan kategori NAPZA terbanyak yang paling sering dikonsumsi responden adalah jenis stimulan dan halusinogen.

Tabel 2
Hasil Analisis Riwayat Penggunaan NAPZA Dengan Menggunakan WHO-ASSIST V3.0

Pemberian Intervensi	Jenis NAPZA									
	Kanabis		Stimulan		Inhalansia		Sedativa		Halusinogen	
	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%
Ya	5	16,6	30	100	1	3,3	1	3,3	2	6,6
Tidak	25	83,3	0	0	29	96,6	29	96,6	28	93,3
Total (n)	30									
Total (%)	100									

Sumber: Data Primer, 2023

PEMBAHASAN

Pada penelitian kualitatif dengan wawancara bertujuan untuk mengetahui riwayat penggunaan NAPZA, dampak penggunaan NAPZA meliputi dampak hukum, sosial, ekonomi, psikologis dan kesehatan, serta strategi coping yang digunakan narapidana dan tahanan.

Riwayat Penggunaan NAPZA

a. Alasan penggunaan

“Awalnya kenal seperti itu, belum terpengaruh, tapi teman ajak lagi akhirnya saya terpengaruh dan akhirnya coba-coba. Lama kelamaan saya pakai untuk senang-senang.” (SCHM, Laki-laki, 43 tahun)

“Yaa, alasannya cuma ituji mungkin pertama kuat saat kerja, semangat, awalnya karena kerja, lama-lama keenakan. Selalu ada datang anak-anak bawa di rumah jadi pake.” (HK, Laki-laki, 35 tahun)

“Pakeka itu sabu karena efek pusing, ada masalahku jadi pakai, masalah keluarga memang.” (M, Perempuan, 20 tahun)

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada narapidana dan tahanan maka diketahui alasan penggunaan awal NAPZA karena ingin mencoba-coba, dipakai bekerja dan memiliki masalah keluarga.

b. Jenis NAPZA paling sering dikonsumsi

Mayoritas informan menggunakan jenis sabu dengan berbagai alasan, seperti efeknya bagus untuk bekerja, hanya mengetahui sabu dan mudah didapatkan.

“Sabu, karena lebih mudah didapat itu. Anu juga, bagus juga kalau sudah make perasaan. Daripada ganja kurang-kurang sadarki dirasa, kalau sabu lebih sadar-sadarjiki kayak normal dirasa” (AM, Laki-laki, 34 tahun)

Berbeda dengan informan berinisial WA (27 tahun) mengenai jenis NAPZA yang paling sering dikonsumsi adalah bojek dengan alasan mudah ditemukan disekitarnya dan tidak menggunakan alat.

“Kalau saya bojek sering kupake, itu kupake karena gampang di dapat disekitarku, kalau bojek juga nda ada alatnya.” (WA, Laki-laki, 27 tahun)

Berdasarkan hasil wawancara maka dapat diketahui bahwa jenis NAPZA yang paling sering dipakai adalah jenis sabu dan bojek.

c. Perasaan setelah menggunakan NAPZA

Mayoritas informan pengguna sabu mengungkapkan hal yang sama seperti tidak bisa tidur, menambah tenaga, tidak merasakan lapar, hingga ada yang merasa mudah marah.

“Enak i sabu, dikuat sekali biasa, bisa begadang, jadi kupilih sabu karena bagus pembawaannya. Tapi itumi lagi ai tidak dirasa lapar, kenyang terus.” (RAT, Laki-laki, 21 tahun)

Adapun satu informan lainnya menggunakan yang menggunakan bojek mengatakan bahwa ada efek menghayal dan kuat begadang.

“Biasa itu pengaruh sabu drop-dropnya hilang reaksinya tempramenki, sensitif sekali jadi pernahka berkelahi itu karena pakai sabu. Tidak dirasa juga lapar.” (AM, Laki-laki, 34 tahun)

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, pemakai sabu mereka merasakan efek seperti tidak bisa tidur atau kuat begadang, tempramen, menambah tenaga dan tidak lapar. Sedangkan untuk pemakai bojek lebih sering menghayal dan kuat begadang.

d. Frekuensi penggunaan NAPZA

Pada wawancara yang telah dilakukan maka diketahui bahwa terdapat informan dengan frekuensi penggunaan rutin atau setiap hari.

“Tergantung biasa setiap hari, kadang saya 9 bulan tidak pernah free. Ada waktu 9 bulan setiap hari saya pakai sabu.” (AM, Laki-laki, 34 tahun)

Kemudian, informan lainnya juga mengungkapkan bahwa mereka mengonsumsi NAPZA sebanyak 4-8 kali dalam sebulan.

“Satu kali dua kali jika biasa pake sabu dalam seminggu. Sejak 2019 kah 2020 sampai sekarang itu kupake memang, tapi kupakenya itumi tadi satu dua kali seminggu.” (MF, Laki-laki, 24 tahun)

Informan inisial M (20 tahun) mengatakan bahwa dia menggunakan NAPZA sebanyak 2 kali yakni ketika dia merasa pusing dengan masalah yang menyimpannya.

“Tidak tonji satu kali satu bulan, kalau pusingka lagi pake ka, kalau nda ya nda. Baru-baruji ini, tahun 2020. Baru 2 kali jika pake, tahun inimi terakhir.” (M, Perempuan, 20 tahun)

Berdasarkan hal tersebut maka dapat diketahui bahwa narapidana dan tahanan di Rutan Kelas IIB Majene ada yang menggunakan NAPZA secara rutin, 4-8 kali dalam sebulan, 2 kali hingga 1 kali penggunaan sebelum mereka ditangkap.

e. Asal NAPZA

Pada wawancara yang telah dilakukan maka diketahui asal NAPZA berasal dari luar lingkungan sekitar informan.

“Sidrap, di Rappang. Tidak pesan, sayakan petugas, otomatis teman saya banyak. Jadi kalau masalah beli tidak, tidak maksudnya kalau mau bawa kesini belika dulu, tapi untuk pake saja, kesana jalan-jalan silaturahmi ada nasiapkan ka anak-anak.” (SCHM, Laki-laki, 43 tahun)

Informan lainnya seperti RAN (30 tahun) mengungkapkan bahwa NAPZA yang dia gunakan berasal dari lingkungan sekitarnya.

“Dari teman awalnya di Palu saya coba waktu kerja disana toh, terus Pasangkayu sama disini di Majene. Kadang ada orang bawaan, kadang saya ambil, tapi paling sering saya ambil.” (RAN, Laki-laki, 30 tahun)

Hasil wawancara menunjukkan dapat diketahui bahwa narapidana dan tahanan di Rutan Kelas IIB Majene biasanya mendapatkan NAPZA dari luar lingkungan sekitar mereka, dan ada juga yang mendapatkannya di lingkungan sekitar mereka.

Dampak Hukum

a. Perasaan narapidana dan tahanan terhadap keputusan hukum

Berdasarkan hasil wawancara maka diketahui bahwa mayoritas narapidana (tahanan belum mendapatkan vonis) divonis selama 4-5 tahun, mereka beranggapan harus tetap menerima keputusan hukum yang ada karena merasa bersalah.

“4 tahun 8 bulan, ya maumi diapa karena kalau begini tanggung jawab memangmi toh, karena kita melakukan seperti itu apa boleh buat.” (RAN, Laki-laki, 30 tahun)

Pada informan berinisial MF (24 tahun) dengan vonis 1 tahun merasa bahwa hukumannya ringan untuk dijalani.

“1 tahun 6 bulan, tidakji kah kalau menyesal pas saja ditangkap. Pas di vonis agak ringanji hukumanku. Setahun dijalani.” (MF, Laki-laki, 24 tahun)

Sedangkan informan lainnya dengan vonis 10 tahun merasa bahwa hukumannya terlalu berat sebagai seorang pengguna NAPZA.

“10 tahun 6 bulan, maunya ringan berapa tahun dibawah itu toh. Tapi tidak banding karena sempat itu 13 tahun, tapi turun jadi 10 tahun. Apalagi saya ini pengguna saja, kenapa lama sekali begitu.” (J, Laki-laki, 47 tahun)

Maka dapat diketahui bahwa narapidana pengguna NAPZA dijatuhi vonis berbeda yakni 1 tahun dan beranggapan itu cukup ringan untuk dijalani, masa pidana 4-5 tahun beranggapan mereka harus menerima keputusan hukum yang ada karena merasa bersalah, sedangkan pada narapidanan masa pidana 10 tahun merasa bahwa sebenarnya dia merasa keputusan hukum yang dia dapatkan seharusnya lebih ringan. Untuk tahanan belum dijatuhi vonis.

b. Pengaruh NAPZA terhadap pekerjaan dimasa depan

Hasil wawancara menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh NAPZA terhadap pekerjaan informan dimasa depan, adapun jenis pekerjaan mereka yang mengatakan demikian meliputi tidak bekerja, wiraswasta, sopir, kontraktor, penyanyi, dan mahasiswa

“Tukang batuki, nda adaji pengaruhnya kedepannya, insyaallah ini hilangkan saja begitu narkoba karena kuatja juga sebelumnya pakai tapi ya tergantung dari kita mau pake atau tidak, bu.” (RAN, Laki-laki, 30 tahun)

Adapun satu informan bekerja dibawah institusi pemerintahan seperti POLRI mengungkapkan bahwa NAPZA mempengaruhi pekerjaannya di masa depan.

“Berpengaruh, saya kemarin sidang bulan 7, sidang kode etik akhiaknirnya PTDH, pemecatan. Tapi masih ada jalannya, banding di Polda, jadi nasibku ini masih fifty-fifty. Masih bisa bertugas atau tidak. Tergantung hasilnya ini dari Mabes Jakarta. Nda adaji bagaimana kurasa, karena sementara berjalan juga bandingnya, semoga bisaji toh kembali.” (SCHM, Laki-laki, 43 tahun)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut maka diketahui bahwa pada pengguna NAPZA pekerjaan yang tidak terikat dengan institusi pemerintahan tidak terpengaruh di masa depan, tetapi pada pekerjaan dibawah pemerintah akan terpengaruh.

Dampak Sosial

Wawancara ditemukan bahwa mayoritas informan tidak mendapatkan stigma ataupun diskriminasi bahkan mereka mendapatkan dukungan untuk pulih kembali. Berbeda dengan AM (34 tahun) yang merasakan stigma dan diskriminasi yang dirasakan hingga kepada keluarganya.

“Berpikir biasa jangan dekati itu karena ada keluarganya pakai, jadi itu keluargaku di jauhi, karena takut mungkin anaknya begitu juga toh. Merasa tidak apa di’ kayak bagaimana itu, jadi merasa minderki sama orang disekitar.” (AM, Laki-laki, 34 tahun)

Berdasarkan hal tersebut maka diketahui bahwa stigma atau diskriminasi dari lingkungan sekitar tidak dirasakan oleh sebagian besar narapidana dan tahanan, tetapi terdapat narapidana yang mendapatkan stigma dan juga diskriminasi dilingkungannya

Dampak Ekonomi

Mayoritas informan dalam wawancara mengatakan bahwa tidak ada pengaruh antara pengeluaran NAPZA dengan kebutuhan sehari-hari. Selebihnya mengatakan bahwa mereka mendapatkan pengaruh NAPZA dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari.

“Iye, berpengaruh kadang uang kerja kupakai beli jadi langsung kurang sekali itu uang penghasilanku untuk kebutuhan.” (AM, Laki-laki, 34 tahun)

Maka dari itu dapat diketahui bahwa narapidana dan tahanan tidak merasakan pengaruh pengeluaran untuk NAPZA pada kebutuhan sehari-hari. Tetapi terdapat pula narapidana dan tahanan yang merasakan bahwa pengeluaran mereka untuk menggunakan NAPZA mempengaruhi pemenuhan kebutuhan mereka sehari-hari.

Dampak Psikologis

a. Stres

Mayoritas informan mengatakan bahwa mereka tidak merasakan stres saat atau setelah menggunakan NAPZA, tetapi terdapat informan yang merasakan stres dengan berbagai alasan tidak tersedianya NAPZA dan efek yang timbul tidak bisa disesuaikan dengan keinginan tubuh, salah satunya dirasakan oleh R (32 tahun).

“Ya biasa stres kalau sudah pakai, itupun kalau hilang efeknya menyesal maka lagi pakai, padahal nda nakasih makan jika baru kalau drop beginimi reaksi. Yaa maksudku stres karena mauka biasa tidur tapi tidak bisa tertutup mataku.” (R, Perempuan, 32 tahun)

Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada informan maka dapat kita ketahui bahwa mereka tidak merasakan stres saat atau setelah menggunakan NAPZA, ada juga yang merasakan stres setelah memakai NAPZA dengan berbagai alasan berbeda.

b. Temperamental

Hasil wawancara menunjukkan bahwa terdapat informan tidak merasakan mudah marah, selebihnya akan muncul perasaan mudah marah setelah menggunakan NAPZA, hal ini salah satunya diakui oleh RAN (30 tahun).

“Terkadang biasa begitu bu, kalau hilang reaksinya bu, marah biar nda ada masalah atau sepele sekali mau marah marah, sadarka biasa mungkin efek dari itu toh narkoba, merusak memang.” (RAN, Laki-laki, 30 tahun)

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan maka diketahui bahwa narapidana dan tahanan merasakan lebih mudah marah setelah efek NAPZA hilang dan ada juga yang tidak merasakan hal tersebut saat atau setelah menggunakan NAPZA.

c. Penurunan percaya diri

Mayoritas informan mengatakan bahwa saat efek NAPZA sudah mulai menghilang maka mereka akan mengalami perasaan takut berlebihan terhadap penilaian orang lain terhadap mereka.

“Iya turun itu, merasakan biasa kalau keluarki kayak orang bodo-bodoki diliat toh. Kupikir sekali biasa apa nabilang orang, kalau sudah pake baru kumpul toh biasa naperhatikan gerak gerik jadi kepikiranki toh, nda percaya dirima disitu.” (HK, Laki-laki, 35 tahun)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut maka diketahui bahwa narapidana dan tahanan merasakan penurunan percaya diri akibat dari perasaan khawatir yang mereka rasakan terhadap penilaian orang lain, tetapi ada pula narapidana dan tahanan yang tidak merasakan hal tersebut.

Dampak Kesehatan

a. Perbedaan kondisi kesehatan sebelum dan sesudah NAPZA

Hasil wawancara menunjukkan beberapa jawaban terkait perbedaan kondisi kesehatan sebelum dan sesudah menggunakan NAPZA. Para informan mereka merasakan perbedaan seperti penyakit lama menjadi sering kambuh, efek NAPZA membuatnya cepat lelah dan munculnya penyakit baru.

“Kan kalau di rumah ka itu selaluka gelisah pas baringka kalau sudah pake, harus ka selalu duduk berjam-jam fokus di HP, padahal kan kalau orang punya penyakit ginjal kayak saya nda boleh lama duduk jadi biasa sakit kurasa, cepat sekalka juga kelelahan kan atlit volly ka kemarin, tapi pas maka pake cepat sekalima ngos-ngosan.” (R, Perempuan, 32 tahun)

Oleh karena itu, dapat diketahui bahwa narapidana dan tahanan merasakan perbedaan kondisi kesehatan sebelum dan sesudah memakai NAPZA.

b. Inflamasi dan infeksi kulit

Mayoritas informan tidak pernah merasakan inflamasi ataupun infeksi kulit, tetapi terdapat pula informan yang merasakan infeksi dan inflamasi kulit selama mereka menggunakan NAPZA.

“Anuji, pas pakai bojek, kayak gatal-gatal alergi, di pahaku sama tangan. Setiapka makan selalu ada muncul, tapi semenjakka disini nda adaji muncul.” (WA, Laki-laki, 27 tahun)

Salah satu narapidana dan pernah menggunakan jenis sabu, yakni HK (35 tahun) baru merasakan inflamasi atau infeksi kulit selama berada di Rutan, dia menduga bahwa ini disebabkan karena putus obat.

“Waktuku pakai tidak, tapi sekarang ada muncul, mungkin efeknya mi ini karena lama maka tidak pakai. Dokter juga bilang haruska selalu periksa karena munculmi banyak di tanganku kayak

tumbuh-tumbuh, padahal cuma gatal-gatalji sebelumnya tidak tau juga apa namanya.” (HK, Laki-laki, 35 tahun)

Berdasarkan hal tersebut maka diketahui bahwa terdapat narapidana dan tahanan yang pernah menderita infeksi dan inflamasi kulit selama menggunakan NAPZA dan sudah hilang saat di Rutan, tetapi satu diantaranya baru mengalami efek dari NAPZA tersebut selama berada di Rutan Kelas IIB Majene.

c. Gangguan pernapasan

Hasil wawancara menunjukkan bahwa mayoritas tidak pernah mengalami gangguan pernapasan selama menggunakan NAPZA, tetapi terdapat pula yang merasakan gangguan pernapasan seperti AM (34 tahun).

“Biasaka sesak dulu tapi tidak tauka apakah karena itu, pernah 9 bulan tidak berhenti pake hilang suaraku sudah sesak. Kalau di Rutan tidak pernah maka.” (AM, Laki-laki, 34 tahun)

Namun, informan lainnya mengaku bahwa gangguan pernapasan akibat NAPZA yang dia gunakan masih terasa hingga berada di dalam Rutan.

“Iya, sampai sekarang sih kalau olahraga, sesak begitu. Jadi selamaka disini kalau kambuh lagi istirahatka.” (R, Perempuan, 32 tahun)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut maka diketahui bahwa narapidana dan tahanan tidak merasakan gangguan pernapasan selama menggunakan NAPZA, tetapi ada pula yang pernah merasakan sesak, salah satu diantaranya masih merasakan efek dari penggunaan NAPZA tersebut di Rutan Kelas IIB Majene.

d. Gangguan pencernaan

Hasil wawancara menunjukkan bahwa tidak terdapat narapidana dan tahanan yang merasakan gangguan pencernaan akibat NAPZA yang mereka gunakan, tetapi terdapat pula yang mengalami gangguan pencernaan seperti MF (24 tahun).

“Pernah, sakit perut karena mau makan, tapi tidak bisaka makan. Jadi ini perut tidak bisa terisi biar kupaksa, berhentimi selama disini.” (MF, Laki-laki, 24 tahun)

Hasil wawancara tersebut membuat kita mengetahui bahwa baik narapidana dan tahanan ada yang pernah mengalami gangguan pencernaan selama menggunakan NAPZA dan adapula yang tidak mengalami hal tersebut.

Strategi Koping

a. Strategi koping saat merasakan efek NAPZA sebelum di Rutan

Wawancara yang telah dilakukan pada informan menunjukkan bahwa mereka bersosialisasi dengan orang terdekatnya ketika perasaan stres, cemas ataupun kurang percaya diri muncul.

“Pergija nongkrong biasa sama temanku sebelum kesinika, karena temankuji toh memang biasa ajak untuk pakai.” (R, Perempuan 32 tahun)

Lainnya juga mengungkapkan bahwa mereka akan menarik diri dari lingkungan sekitarnya.

“Biasa kalau kumpul-kumpulka sama teman, tidak mauka lama disitu, menghindari masalah jadi ya pulang. Kepikiranka biasa apa nabilang orang, efeknya sabu jadi parnoanka.” (HK, Laki-laki 35 tahun)

Berbeda lagi dengan RAN (30 tahun) bahwa saat stres, cemas ataupun kurang percaya diri dia akan langsung kembali memakai NAPZA.

“Ya langsung pakai ka lagi bu, karena barang begitu haruska lagi pakai langsung lagi.” (RAN, Laki-laki, 30 tahun)

Maka diketahui bahwa sebelum berada di Rutan Kelas IIB Majene, narapidana dan tahanan saat merasakan efek akan melakukan kegiatan seperti bersosialisasi dengan orang terdekat, menarik diri dan langsung memakai NAPZA.

b. Efek NAPZA yang muncul selama di Rutan

Mayoritas informan sudah tidak merasakan efek dari NAPZA selama berada di Rutan, tetapi adapula yang merasakan efeknya selama di Rutan, salah satunya AM (34 tahun).

“Biasa telapak tangan kaki dingin keringatan, baru belakang dingin, tiap bulanka merasa begitu, pokoknya ada saja waktunya. Itu efek karena pakaika sabu baru berhentima sekarang, baru-baruji lagi itu kurasa.” (AM, Laki-laki, 34 tahun)

Maka dari itu diketahui bahwa narapidana dan tahanan yang pernah menggunakan NAPZA sudah tidak merasakan efek dari penggunaannya selama di Rutan Kelas IIB Majene, tetapi terdapat juga yang masih merasakan efek selama berada di Rutan

c. Strategi koping untuk mengurangi dan menghilangkan dampak NAPZA di Rutan

Wawancara yang telah dilakukan dengan informan mengenai perilaku yang mereka lakukan agar tidak merasakan atau mengurangi dampak NAPZA adalah bersosialisasi dengan penghuni Rutan lainnya, mengikuti kegiatan di Rutan, menarik diri atau melakukan kegiatan rohani.

“Menghayalka biasa, biasa juga mengaji. Kalau tidak bisaka lagi tidur karena merasa itu dingin atau terbawa mimpika lagi pakai shalat tengah malam ka sama mengaji. Tidak melapor jika ke petugas juga, kecuali kayak sampai mauka demam..” (AM, Laki-laki, 34 tahun)

Informan lainnya juga mengatakan bahwa mereka hanya menekankan dalam pikiran mereka bahwa harus menerima setiap konsekuensi yang ada.

“Tidak pernahma rasa efek kayak bagaimana. cuma maumi diapa karena inimi harus dilalui, banyak hikmah bisa kuambil.” (R, Perempuan, 32 tahun)

Oleh karena itu, hasil dari wawancara ini diketahui bahwa narapidana dan tahanan pengguna NAPZA biasanya akan melakukan suatu hal untuk mengurangi dampak penggunaan yang mereka rasakan selama berada di Rutan Kelas IIB Majene seperti, bersosialisasi dengan penghuni Rutan lainnya, mengikuti kegiatan yang ada di Rutan, pasrah, serta menarik diri ataupun mengikuti kegiatan rohani, dan menekan segala hal negatif dengan berpikir positif.

d. Hal positif atau negatif selama mengurangi penggunaan NAPZA di Rutan

Selama berada di Rutan Kelas IIB Majene para informan merasakan hal positif karena sudah merasa tidak memiliki beban pikiran seperti saat menggunakan NAPZA. Suasana di Rutan juga tidak menyieramkan seperti gambaran mereka dulu.

“Iya positif karena jadi tidak takut-takut miki juga atau banyak sekali dipikir kayak pas ki pakai karena nataumi juga orang-orang.” (WA, Laki-laki, 27 Tahun)

Berdasarkan hal tersebut maka diketahui bahwa para narapidana dan tahanan mengalami hal positif selama mengurangi penggunaan NAPZA di dalam Rutan Kelas IIB Majene.

e. Layanan sosial di Rutan

Wawancara yang telah dilakukan maka diketahui bahwa semua informan pernah mengikuti penyuluhan kesehatan dan narkoba karena wajib untuk diikuti.

“Bimker tidak ikutka karena ada orang-orang tertentu yang dipilih jadi saya nda ka. Bukan keahlianku disitu. Kalau itu penyuluhan dari luar memang nawajibkan ikut semua narapidana sama tahanan.” (SCHM, Laki-laki, 43 tahun)

“Ikut sajaki begitu kalau mau daftar tahfid Qur’an, menghafal perbaiki juga tajwid.” (AM, Laki-laki, 34 tahun)

“Ituji yang band daftarki toh, karena kalau kayak bimker begitu belumpaka ikut karena masih tahananaka toh baru jika beberapa bulan disini, jadi masih liat-liat saja bagaimana.” (RAT, Laki-laki, 21 tahun)

“Iya ikut ka itu pramukanya, daftarka kemarin juga pas 17 agustus ada kegiatan pramukanya.” (MF, Laki-laki, 24 tahun)

“Ada namaku karena kebetulan saya juga bisa buat kayak lobo, terus ikut juga tanam-tanam sawit, lombok itu dibelakang. Terus pindah lagi ke bikin keranjang.” (J, Laki-laki, 47 tahun)

Dua informan lainnya selaku tahanan dan berjenis kelamin perempuan tidak mengikuti kegiatan selain penyuluhan. Berdasarkan hal tersebut maka diketahui bahwa cara mengakses kegiatan layanan sosial di Rutan adalah dengan cara mendaftar (program tahfidz Al-Qur’an, band Antrabes, dan pramuka), dan berdasarkan keahlian (bimbingan kerja dan pertanian). Untuk kegiatan penyuluhan diwajibkan untuk semua narapidana dan tahanan. Selain kegiatan penyuluhan, perempuan tidak dapat mengikuti kegiatan yang disebutkan sebelumnya.

f. Tanggapan narapidana dan tahanan terkait layanan sosial di Rutan

Wawancara yang telah dilakukan, semua informan mengatakan bahwa mereka merasa terbantu dengan adanya layanan sosial untuk meninggalkan hal negatif.

“Iya, karena kalau bikinki begitu otomatis teralihkan toh pikiranta ke hal yang lebih baik.” (RAN, Laki-laki, 30 tahun)

Informan menyatakan merasa terbantu dalam meninggalkan perilaku penggunaan NAPZA yang dulu mereka lakukan. Berdasarkan hal tersebut maka diketahui narapidana dan tahanan di

Rutan Kelas IIB Majene merasa terbantu dengan layanan sosial dalam meninggalkan hal-hal negatif.

g. Layanan kesehatan di Rutan

Wawancara yang telah dilakukan kepada informan menunjukkan bahwa terdapat satu layanan kesehatan di Rutan Kelas IIB Majene dengan nama Poliklinik Rutan Kelas IIB Majene, 8 informan mengatakan bahwa mereka telah mengakses layanan kesehatan tersebut.

“Poliklinik iya pernah untuk periksa tekanan begitu, kalau tidak enak lagi dirasa diperiksa lagi sama dokter.” (J, Laki-laki, 47 tahun)

Terdapat informan yang menyebutkan bahwa mereka belum pernah mengakses layanan kesehatan tersebut karena belum pernah merasakan sakit apapun selama berada di Rutan. Maka dari itu dapat diketahui bahwa terdapat layanan kesehatan di Rutan Kelas IIB Majene, nama tempat layanan kesehatan tersebut adalah Poliklinik Rutan Kelas IIB Majene, para narapidana dan tahanan kebanyakan sudah mengakses layanan kesehatan ini.

h. Tanggapan narapidana dan tahanan terkait layanan kesehatan di Rutan

Wawancara yang telah dilakukan mengenai tanggapan narapidana dan tahanan terhadap layanan kesehatan di Rutan Kelas IIB Majene maka diketahui bahwa mereka merasa puas dan terbantu dengan adanya layanan kesehatan tersebut.

“Alhamdulillah baik, apalagi satu kampungku itu dek, cepat penanganannya biar tengah malam itu ditelpon, datang lagi, standby 24 jam dia.” (SCHM, Laki-laki, 43 tahun)

Berdasarkan hal tersebut maka diketahui narapidana dan tahanan yang sudah pernah mengakses layanan kesehatan di Poliklinik Rutan Kelas IIB Majene merasa puas dan terbantu atas layanan kesehatan yang ada.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian terkait variabel riwayat penggunaan NAPZA maka ditemukan bahwa narapidana dan tahanan pertama kali menggunakan NAPZA pada umur 15-49 tahun, ada yang memiliki dan tidak memiliki pekerjaan, dan status pernikahan berbeda, hal ini sejalan dengan penelitian Dewi (2016) bahwa penggunaan NAPZA juga tidak memandang golongan karena dapat terjadi ke semua umur, baik itu anak-anak, remaja, dewasa ataupun lanjut usia.¹¹

Masa pidana pada responden khususnya narapidana cenderung berbeda, diketahui masa pidana yang ditemukan kisaran 1-10 tahun. Perbedaan tersebut dapat terjadi karena adanya perbedaan pasal dan ayat yang ditetapkan hukum oleh masing-masing responden, seperti terdapat pengguna NAPZA yang juga berperan sebagai kurir/pengedar, dan juga terdapat pengguna NAPZA yang berperan sebagai bandar. Sejalan dengan penelitian terdahulu Karina (2019) bahwa pengguna sekaligus pengedar ditetapkan melanggar Undang-Undang No.35 Tahun 2009 tentang Narkotika pasal 114 ayat (1) dan pasal 127 ayat (1) huruf a maka mereka akan divonis penjara masing-masing selama 5 (lima tahun). Berat NAPZA yang mereka gunakan juga akan mempengaruhi pidana seseorang jika melebihi

5 gram maka dipenjara paling singkat 3 tahun dan paling lama 10 tahun.¹² Pada penelitian yang telah dilakukan, responden menggunakan NAPZA di rumah, tempat kerja, kos dan rumah teman, adanya aktivitas ini dikarenakan oleh kemauan sendiri dan juga ditawarkan oleh orang lain, hal ini sejalan dengan penelitian Hastiana, et al (2020) bahwa NAPZA sudah banyak merambah diseluruh tempat, alasan dibalik penggunaan NAPZA tersebut disebabkan oleh banyak faktor seperti kepribadian, kondisi kecemasan, keluarga, teman sebaya, dan adanya ketersediaan NAPZA dilingkungannya.¹³

Kategori NAPZA yang pernah dikonsumsi mayoritas informan masih sering memakai stimulan dalam bentuk sabu dan halusinogen dalam bentuk bojek atau pil *Trihexyphenidyl*. Sejalan dengan penelitian Kasim (2018) jenis narkoba yang sekarang populer dikonsumsi adalah stimulan untuk merangsang dan meningkatkan fungsi tubuh serta jenis halusinogen dengan efek mengubah persepsi atau dengan kata lain berhalusinasi.¹⁴

Pada hasil wawancara, informan memberi alasan bahwa mereka menggunakan NAPZA karena ingin mencoba-coba, dipakai untuk bekerja karena efeknya yang membantu dan karena memiliki masalah keluarga. Menurut Rafiyah & Fitri (2013) bahwa penggunaan NAPZA yang diawali coba-coba biasanya dilakukan karena ingin mengikuti *trend*, sedangkan alasan penggunaan sabu dalam bekerja sejalan dengan penelitian Sasmita (2018) bahwa sabu yang merupakan bagian dari stimulan membuat jantung dan organ lainnya bekerja lebih cepat sehingga mengakibatkan penggunaanya bertenaga.^{15,16} Sejalan pula dengan penelitian Sfindla, et al (2022) bahwa penyalahgunaan NAPZA bisa pula terjadi karena adanya situasi sulit yang disertai munculnya emosi negatif, faktor sosial dan adanya konflik fisik.¹⁷

Kebanyakan dari informan mengakui bahwa mereka lebih sering mengkonsumsi sabu karena lebih mudah ditemukan, hal ini sesuai dengan temuan WHO dan UNODC (2016) bahwa beberapa dekade terakhir NAPZA lebih banyak dalam bentuk zat psikoaktif sintetik atau *New Psychoactive Substances* (NPS) contohnya seperti amfetamin dan methamfetamin atau lebih dikenal dengan sebutan sabu-sabu.¹⁸ Efek NAPZA yang informan gunakan cenderung berbeda karena sabu dan bojek adalah jenis yang berbeda. Sabu merupakan jenis stimulan yang apabila dikonsumsi akan meningkatkan kerja organ, hal inilah yang membuat informan merasa tidak mengantuk, tempramen, kuat saat bekerja dan tidak merasa lapar. Sejalan dengan penelitian Astiani, et al (2020) bahwa kategori stimulan seperti *methamphetamine* atau sabu dapat merangsang fungsi tumbuh sehingga lebih aktif bekerja, jenis ini berbahaya karena dapat menyebabkan gejala fisik dan psikis.¹⁹ Kemudian, jenis bojek atau pil trihex atau pil *Trihexyphenidyl* termasuk kategori halusinogen dengan efek banyak menghayal dan kuat begadang. Sejalan dengan penelitian Sari (2022) bahwa efek yang dirasakan rata-rata pengguna pil *Trihexyphenidyl* adalah “nge-fly” atau perasaan melayang-layang.²⁰

Mayoritas informan adalah pengguna rutin terutama pengguna bojek, adapula pengguna sering menggunakan NAPZA sebanyak 4-8 kali dalam sebulan dan ada yang hanya sesekali menggunakan sabu. Sejalan dengan penelitian Batutah & Legowo (2022) bahwa frekuensi penggunaan tiap orang akan berbeda dengan kecenderungan penggunaan jenis NAPZA yang berbeda.²¹ Mayoritas informan

lebih mudah mendapatkan NAPZA dari lingkungan sekitarnya dan luar daerah biasanya dijemput atau dibantu oleh teman/kenalannya, sejalan dengan penelitian Mario, et al (2020) bahwa lingkungan memiliki peran besar dalam perilaku seseorang memandang NAPZA.²²

Mayoritas informan mengaku bahwa penggunaan NAPZA tidak mempengaruhi pekerjaan mereka kedepannya, hal itu terjadi karena mereka tidak bekerja dibawah pemerintahan tetapi secara mandiri memiliki pekerjaan, seperti pada penelitian Syaputri (2021) terdapat informan tetap melanjutkan pekerjaan sebelumnya atau usaha keluarganya walaupun di cap sebagai mantan narapidana narkoba.²³ Namun, disisi lain terdapat informan yang dipecat dan terancam kehilangan pekerjaannya, adapun jenis pekerjaan informan tersebut adalah POLRI yang sudah mengikuti sidang kode etik, walaupun demikian informan masih menunggu hasil banding yang sudah diajukan. Sejalan dengan penelitian Nasution (2022) bahwa berdasarkan kode etik Kepolisian, anggota yang telah terbukti bersalah dan dipidana diatas 5 tahun akan langsung diberhentikan dan jika kurang dari 5 tahun, maka oknum tersebut masih bisa dipertimbangkan.²⁴

Adapun narapidana yang merasakan stigma atau diskriminasi dari lingkungannya seperti dijauhi dan dianggap buruk dirasakan pula oleh keluarga salah satu narapidana yang ada di Rutan Kelas IIB Majene karena telah melakukan pelanggaran hukum. Hal ini juga sejalan dengan penelitian terdahulu dari Dhawan & Arora (2020) bahwa para pengguna juga akan menjadi beban dalam keluarga karena adanya tanggung jawab yang besar dipicu oleh masalah dan dampak negatif yang ditimbulkan.²⁵

Beberapa informan menunjukan bahwa mayoritas tidak mengalami stres saat atau setelah menggunakan NAPZA, tetapi terdapat informan yang merasakan stres akibat dari efek yang ditimbulkan NAPZA sesuai dengan penelitian oleh Syafitri (2013) bahwa para pengguna biasanya akan merasakan peningkatan stres dan juga frustrasi karena kondisi yang maladaptif.²⁶ Berdasarkan hasil wawancara bahwa informan dengan penggunaan rutin akan lebih mudah marah bahkan pada hal-hal sepele setelah beberapa hari saat efek NAPZA sudah menghilang. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Sianturi, et al (2022) bahwa kategori stimulan akan berpengaruh pada perasaan mudah marah pada penggunaanya.²⁷

Pada narapidana dan tahanan mayoritas ditemukan bahwa terjadi penurunan percaya diri akibat dari penggunaan NAPZA jenis stimulan yakni sabu, penurunan percaya diri ini didasarkan pada perasaan khawatir mereka dengan penilaian orang lain terhadap dirinya, sejalan dengan hasil penelitian terdahulu Sianturi, et al (2022) bahwa gangguan psikologis yang juga akan dialami oleh pengguna NAPZA berdasarkan zat yang dikonsumsi seperti heroin dan opium (sejenis stimulan) dapat mengakibatkan gangguan mental seperti harga diri rendah, merasa bersalah berlebihan, sulit berpikir dan berkonsentrasi.²⁷

Hasil wawancara yakni adanya perbedaan kondisi kesehatan pada narapidana dan kesehatan sebelum dan sesudah NAPZA yakni penyakit yang sebelumnya mereka derita menjadi sering kambuh, mudah kelelahan dan menimbulkan penyakit baru, hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu C. Njati

(2016) bahwa dampak yang dirasakan pengguna NAPZA adalah melemahnya daya tahan tubuh sehingga lebih rentan terhadap infeksi kecepatan jantung menjadi tidak normal, dan organ hati berfungsi lebih keras.²⁸

Terdapat pengguna yang menggunakan NAPZA secara rutin menderita infeksi dan inflamasi pada kulit mereka seperti kemerahan, gatal dan tumbuh benjolan-benjolan, hal ini juga sejalan dengan penelitian terdahulu Adam (2012) bahwa secara fisik dampak yang ditimbulkan NAPZA dapat dilihat dari gangguan pada kulit pengguna.²⁹ Selain itu pada penelitian tersebut menyebutkan bahwa gangguan paru-paru akan ditemukan juga pada pengguna NAPZA, sesuai dengan hal tersebut ditemukan kondisi narapidana dan tahanan yang pernah mengalami sesak saat menggunakan NAPZA. Informan mengatakan bahwa mereka akan merasakan sakit perut akibat dari kambuhnya asam lambung mereka saat menggunakan NAPZA, alasan tersebut didasari karena perasaan kenyang terus menerus yang sering mereka rasakan ketika menggunakan NAPZA. Sejalan dengan penjelasan dari Arnanda & Prathama (2021) bahwa dampak kesehatan yang biasanya dirasakan oleh pengguna NAPZA adalah gangguan pada sistem pencernaannya.³⁰

Sebelum memasuki Rutan Kelas IIB Majene para pengguna NAPZA yang telah menjadi informan mengatakan untuk mengatasi efek NAPZA mereka akan bersosialisasi, ataupun menarik diri, dan adapula yang langsung menggunakan kembali NAPZA saat perasaan tersebut muncul. Setelah berada di Rutan Kelas IIB Majene dengan banyaknya aturan dan ketetapan yang harus mereka jalani, para narapidana dan tahanan juga menentukan strategi koping mereka untuk mengurangi atau menghilangkan dampak NAPZA yang mereka gunakan, seperti bersosialisasi, berpikiran positif dan pasrah, ataupun menarik diri dan mengikuti kegiatan rohani.

Sesuai penelitian terdahulu bahwa menurut Mu'tadin (2002) dalam Dyah (2021) bahwa pemecahan masalah atau strategi koping seseorang ditentukan oleh kesehatan fisiknya, keyakinan, keterampilan memecahkan masalah dan keterampilan sosial. Berdasarkan hal tersebut dapat diketahui bahwa sebelum memasuki rutan jenis strategi koping yang mereka gunakan adalah *problem focused-coping*, saat masuk kedalam Rutan Kelas IIB Majene mayoritas informan masih menggunakan *problem focused-coping*, tetapi sebagian lainnya menggunakan strategi *emotional focused-coping*. Adapun perbedaan kedua jenis koping yakni *problem focused-coping* yang konfrontasi, mencari dukungan sosial dan merencanakan solusi, kemudian *emotional focused-coping* yang meliputi kontrol diri, menilai kembali dengan positif, membuat jarak, menerima tanggung jawab dan juga adanya penghindaran.

Menurut pengakuan dari narapidana dan tahanan bahwa mereka merasakan hal positif selama menjalani kegiatan di Rutan Kelas IIB Majene sehingga mengurangi atau menghilangkan dampak dari penggunaan NAPZA. Sejalan dengan hasil penelitian tersebut, bahwa dari penelitian terdahulu dari Ibrahim, et al (2021) menyebutkan bahwa strategi koping dapat mencegah dan melindungi diri dari perbuatan yang tidak diharapkan.³¹

Pada Rutan Kelas IIB Majene juga diketahui terdapat layanan sosial yang beragam yang bisa diakses dengan mudah oleh para narapidana dan tahanan,. Sedangkan untuk layanan kesehatan yang tersedia adalah Poliklinik Rutan Kelas IIB Majene yang dokter dan perawatnya juga *stand by* selama 24 jam. Hal ini sejalan dengan penelitian Saucier, et al (2010) bahwa rumah tahanan negara (Rutan) yang menampung pengguna NAPZA terkadang juga akan menjadi tempat perawatan wajib, pusat rehabilitasi, atau tempat pembinaan yang bekerja sama dengan dinas terkait.³²

KESIMPULAN & SARAN

Berdasarkan hasil kuesioner dan wawancara, dapat disimpulkan bahwa mayoritas narapidana dan tahanan pengguna NAPZA di Rutan Kelas IIB Majene berasal dari wilayah Majene dan sekitarnya, dengan latar belakang usia produktif, telah bekerja, dan berstatus menikah. Penggunaan NAPZA terutama sabu dipengaruhi oleh lingkungan, kemudahan akses, serta faktor pribadi dan keluarga, dan menimbulkan dampak hukum, sosial, ekonomi, psikologis, dan kesehatan yang signifikan. Para informan juga mengalami stigma sosial serta penurunan kualitas hidup. Selama di rutan, mereka memperoleh berbagai layanan sosial dan kesehatan yang relatif mudah diakses, serta menerapkan strategi koping yang didominasi problem focused-coping, meskipun sebagian beralih ke emotional focused-coping untuk menyesuaikan diri dengan kondisi pemasyarakatan. Disarankan agar Rutan Kelas IIB Majene membuka layanan konsultasi khusus bagi narapidana dan tahanan pengguna NAPZA guna mencegah dampak lanjutan selama masa pembinaan. Narapidana dan tahanan diharapkan aktif melaporkan keluhan serta menerapkan strategi koping yang tepat. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat memperluas kajian, khususnya pada narapidana atau tahanan perempuan serta faktor yang memengaruhi pemilihan strategi koping.

REFERENSI

1. Makangara, J.J. Mulima, E.Z. Trends in illicit drugs based on the analysis of seizures from the Tanzania mainland drugs market. *Forensic Science International: Synergy*. 2021:1-7.
2. Hastiana, Yusuf, S. Hengky, H. K. Analisis Faktor Penyalahgunaan Narkoba Bagi Narapidana Di Rutan Kelas Iib Sidrap. *Jurnal Ilmiah Manusia Dan Kesehatan*. 2020;3(3):375-385.
3. Afianti, M. Herman, A. Yani, A. Perilaku Narapidana Sebelum Terjerat Kasus Penyalahgunaan Narkoba di Lembaga Pemasyarakatan Klas Ii A Kota Palu. *Jurnal Kolaboratif Sains*. 2018;1(1):413-422.
4. Badan Narkotika Nasional. Indonesia Drugs Report 2022. Jakarta: Pusat Penelitian Data dan Informasi (Puslitdatin); 2022.
5. Saucier, R. Berlinger, N. Thomson, N. *et al*. The Limits of Equivalence: Ethical Dilemmas in Providing Care in Drug Detention Centers. *International Journal of Prisoner Health*. 2010:37-43.
6. Sum, E.E.D. Veronika, M. Pilosusan, S. Kehidupan Narapidana di LAPAS (Lembaga Pemasyarakatan)'. *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling*. 2017;2(2):20-25
7. Sitorus, R.J. Use of Narcotics Supports Risk Behaviors. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*. 2016;7(1):1-5.

8. Florence, C.S. Zhou, C. Luo, F, *et al.* The economic burden of prescription opioid overdose, abuse, and dependence in the United States, 2013. *Medical Care*. 2016;901-906.
9. Leszko, M., Iwański, R. and Jarzębińska, A. The Relationship Between Personality Traits and Coping Styles Among First-Time and Recurrent Prisoners in Poland *Frontiers in Psychology*. 2020;1–8.
10. Rismelina, D. Pengaruh Strategi Koping dan Dukungan Sosial Terhadap Resiliensi Pada Mahasiswi Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga. *Jurnal Ilmiah Psikologi*. 2020;8(2):195-201.
11. Dewi, R.I.S. Karakteristik Individu Pengguna Dan Pola Penyalahgunaan Napza Pada Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Maninjau. *Jurnal Kesehatan Medika Saintika*. 2016;7(1):77-86
12. Karina, G.R. Peminadaan Terhadap Pengedar Sekaligus Pecandu Narkotika Dalam Perspektif Tujuan Pemidanaan. *Badamai : Law Journal*. 2019;4(2):354-368.
13. Hastiana, Yusuf, S. Hengky, H. Analisis Faktor Penyalahgunaan Narkoba Bagi Narapidana Di Rutan Kelas Iib Sidrap. *Jurnal Ilmiah Manusia Dan Kesehatan*. 2020;3(3):375-385.
14. Kasim, F. M. Aceh, Masalah Narkoba dan Pelacuran Dalam Sorotan : Sebuah Tinjauan Awal. *SIASAT Journal*. 2018;2(2):47-54.
15. Rafiyah, I. Fitri, S.Y.R. Upaya Pencegahan Penggunaan Narkoba Melalui Peningkatan Pengetahuan Dan Pembentukan Kelompok Remaja Anti Narkoba. *Jurnal Aplikasi Ipteks untuk Masyarakat*. 2013;2(2):93–98.
16. Sasmita, F. *Narkoba, Naza Dan Napza*. Yogyakarta: Sentra Edukasi Media, 2018.
17. Sfindla, A. Martinsson, B. Filipovic, Y. *et al.* Psychological distress in a sample of Moroccan prisoners with drug-dependence', *International Journal of Offender Therapy and Comparative Criminology*, 2022:1093–1108.
18. World Health Organization and UNODC. Standar Internasional untuk Rawatan Gangguan Penyalahgunaan Napza Draft untuk Uji Lapangan. Austria: *World Health Organization UNODC*, 2020.
19. Astiani. Adam, A. Nurlinda, A. Gejala Perilaku Penyalahguna Methapetamin Berdasarkan Status Gizi Di Balai Rehabilitasi Badan Narkotika Nasional Baddoka Makassar. *Journal of Muslim Community Health*. 2020;1(3):.87-99
20. Sari, P.P. 'Tinjauan Yuridis Pemidanaan Terhadap Pelaku Tindak Pidana Peredaran Obat Ilegal (Studi Kasus Putusan Nomor 53/Pid.Sus/2021/PN Kds)' [Skripsi, Universitas Islam Sultan Agung]. 2022.
21. Batutah, M.Z. Legowo, M. Pengalaman Remaja dalam Penggunaan Narkoba di Kampung Bratang, Surabaya. *PARADIGMA*. 2020;10(1):1-12.
22. Hikmat, M.M. Thaha, I.L.M. Dwinata, I. Faktor yang Memungkinkan Penyalahgunaan Narkoba Pada Siswa SMAN Akreditasi A Se-Kota Makassar. *Hasanuddin Journal Pubic Health*. 2020;1(1):1-8.
23. Syaputri, D.D. Resiliensi dan Kebermaknaan Hidup Mantan Narapidana Penyalahgunaan Narkoba di Korong Tigo Jerong Kecamatan V Kota Timur Kabupaten Padang Pariaman. *Ranah Research*. 2021;4(1):30-42.
24. Nasution, R. Kajian Yuridis Bagi Personil Polri Yang Menyalahgunakan Narkoba Dalam Perspektif Undang Undang Nomor 35 Tahun 2009 Tentang Narkotika (Studi Kasus di Polda Sumatera Utara). *Al-Hikmah* 2022;3(1):1-22.
25. Dhawan, C. and Arora, S. Drug Abuse In Indian Slums', *International Journal of Policy Sciences*

and Law. 2020:74–99.

26. Syafitri, R. Koping Stres Pada Pecandu Narkoba (Narkotika Dan Obat-Obatan Terlarang) Yang Menjalani Rehabilitasi Di Wisma Sirih Rumah Sakit Khusus Kalimantan Barat' *Jurnal Untan*. 2021;1(1):1-9.
27. Sianturi, R. Hartawan, L.A. Rahmah, N.A., et al. Efek Penggunaan NAPZA Terhadap Kesehatan Psikologis. *Journal of Health Educational Science And Technology*. 2022;5(2):97–114.
28. C. Njati, I. Drug Abuse and Addiction Effects on Human Body. *IOSR Journal of Humanities and Social Science*. 2016:54–57.
29. Adam, S. Dampak Narkotika pada Psikologi dan Kesehatan Masyarakat. *Komunikasi Penyiaran Islam IAIN Sultan Amai Gorontalo*. 2012;1(1):1–8.
30. Arnanda, R.D. Prathama, A. G. Faktor Risiko dan Protektif Oekerja Pengguna Narkoba Yang Menjalani Rehabilitasi di BNNP Jawa Barat. *Psychopedia Jurnal Psikologi*. 2021;6(1):1-7.
31. Ibrahim, F. Zakaria, E. Sulaiman, W. Relationship Between Coping Strategy and the High-Risk Relapse Situation Among Drug Offenders. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*. 2021:422–430.
32. Saucier, R. Berlinger, N. Thomson, N. et al. The Limits of Equivalence: Ethical Dilemmas in Providing Care in Drug Detention Centers. *International Journal of Prisoner Health*. 2010:37–43.